

PEMIKIRAN PROF. DR. ZAKIAH DARADJAT TENTANG PENDIDIKAN ISLAM (Analisis Terhadap Aspek Lingkungan Pendidikan Islam)

Hamida Olfah

STAI Darul Ulum Kandungan, Indonesia

hamida.raissa.pevita@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education plays a large role in the life of individuals and society, especially in child development. With the current advances in science and technology, many children are carried away by the flow of globalization so that they behave in a deviant manner and even fall into criminal acts. For this reason, it is necessary to grow Islamic education in the family, school and community environment. Therefore, teachers need to introduce these three aspects. Many educational figures discuss children's education, one of which is Zakiah Daradjat. She is the only Indonesian female thinker who pays a lot of attention to various fields including the fields of education, morals, the lives of children, youth, teachers, family and schools. In this paper the author presents the concept of Islamic education according to Zakiah Daradjat's thoughts and how the environment influences the development of religious psychology in children and how its relevance to the goals of Islamic education. From this paper it can be concluded that (1) the concept of children's education in the family aspect of Zakiah Daradjat's perspective includes parents being role models for children, instilling the soul and piety given to children, (2) the concept of children's education in the school aspect of Zakiah Daradjat's perspective includes mental development, moral, religious education which is carried out intensively and talent then cultivates children's intelligence, (3) the concept of children's education in the social aspect of Zakiah Daradjat's perspective includes propagandizing things that degenerate children's morals and paying attention to children's associations and making places for guidance and counseling in children, and (4) the relevance of the concept of children's education in family aspects, school aspects and community aspects from Zakiah Daradjat's perspective with the aim of Islamic education, namely in the family aspect is the experience that children receive, in the school aspect is intelligence, while in the community aspect, namely educational attainment actually in the environment just society.

Keywords: *Concept, Islamic Education.*

ABSTRAK

Pendidikan Islam memegang peran yang besar terhadap kehidupan individu dan masyarakat terutama dalam perkembangan anak. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, banyak sekali anak yang terbawa arus globalisasi sehingga berperilaku menyimpang bahkan terjerumus pada tindakan kriminal. Untuk itu perlu menumbuhkan pendidikan Islam di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu bagi guru perlu mengenalkan ketiga aspek tersebut. Banyak tokoh pendidikan yang membahas mengenai pendidikan anak, salah satunya adalah Zakiah Daradjat. Beliau merupakan satu-satunya sosok pemikir perempuan Indonesia yang menaruh banyak perhatian dalam berbagai bidang diantaranya bidang pendidikan, moral, kehidupan anak, remaja, guru, keluarga dan

sekolah. Dalam tulisan ini penulis mengemukakan konsep pendidikan Islam menurut pemikiran Zakiah Daradjat dan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap perkembangan ilmu jiwa agama pada anak serta bagaimana relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam. Dari tulisan ini dapat disimpulkan bahwa (1) konsep pendidikan anak dalam aspek keluarga perspektif Zakiah Daradjat meliputi orang tua menjadi tauladan bagi anak, penanaman jiwa dan taqwa yang diberikan pada anak, (2) konsep pendidikan anak dalam aspek sekolah perspektif Zakiah Daradjat meliputi pembinaan mental, moral, pendidikan agama yang dilakukan secara intensif dan bakat lalu memupuk kecerdasan anak, (3) konsep pendidikan anak dalam aspek masyarakat perspektif Zakiah Daradjat meliputi mempropagandakan hal-hal yang membuat kemerosotan moral anak dan memperhatikan pergaulan anak serta membuat tempat-tempat bimbingan dan penyuluhan pada anak, dan (4) relevansi konsep pendidikan anak dalam aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat perspektif Zakiah Daradjat dengan tujuan pendidikan Islam yaitu dalam aspek keluarga adalah pengalaman yang diterima anak, dalam aspek sekolah yaitu kecerdasan, sedangkan dalam aspek masyarakat yaitu pencapaian pendidikan secara nyata dalam lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: *Konsep, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah persoalan hidup yang paling menarik diantara persoalan-persoalan pokok kehidupan lain seperti ekonomi, politik dan keamanan. Hal ini karena pendidikan sangat erat kaitannya dengan kelangsungan generasi yang akan datang. (Tobroni, 2018: xi). Karena itu pendidikan dilakukan dengan penuh kesadaran dan terkonsep serta terencana untuk memberikan pembinaan dan pembimbingan pada peserta didik (anak-anak) (Efendi, 2016: 35).

Menurut Kamrani Buseri (2004: 1) pendidikan diakui sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi anak ke arah yang positif. Pendidikan bukan semata-mata mengembangkan ranah kognitif tetapi harus pula mengembangkan ranah psikomotorik dan afektif.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam menurut hammad (2018: 32), pada umumnya mengacu pada term *al-Tarbiyah*, *al-Ta'dib*, dan *al-Ta'lim*. Tentunya semua terminologi tersebut memiliki makna yang berbeda-beda dalam konteks tertentu meskipun pada konteks yang lain memiliki makna yang sama.

Sementara itu, Zakiah Daradjat (2018: 28) mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan, dan bahasa, baik secara individual maupun kelompok, serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas (Abuddin Nata, 2016: 25).

Karena itu dalam Pendidikan Islam tidak hanya memperhatikan satu aspek saja, seperti aspek aqidah, ibadah dan akhlaknya saja, melainkan harus mencakup seluruhnya bahkan lebih luas dari itu. Begitu pula tubuh kembang jasmani, keilmuan dan pemikiran untuk anak. Selanjutnya dilakukan motivasi diri anak. (Abdul Basith Muhammad Sayid, 2021: 1).

Demikian juga seperti yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwa pendidikan Islam lebih luas lagi karena mencakup semua dimensi manusia, yang pada akhirnya dapat menjangkau kehidupan di dunia dan akhirat (Zakiah Daradjat, 2018: 42).

Meski dari teori yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai peranan, namun di masyarakat masih terjadi fenomena- fenomena yang sangat memilukan, seperti tindakan kekerasan, asusila, anarkis, kenakalan remaja, tawuran antar pelajar, bentrok antar warga, seks bebas, dan korupsi bahkan tidak sedikit dari fenomena tersebut menelan korban jiwa hingga berujung pada kematian. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah apa yang menjadi penyebab terjadi itu semua?, apakah pola asuh dari orang tua yang dimulai sejak penyapihan anak, pembimbingan, pengarahan, perintah dan pengajaran kasih sayang kepada orang lain yang keliru, sehingga anak tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Ataupun di sekolah yang selama ini salah, atau keadaan yang mengharuskan terjadi yang demikian?. Tentu jawabannya sangat kompleks dan setiap individu memiliki pandangan yang berbeda pula. Akan tetapi, hal ini merupakan kewajiban semua orang tanpa terkecuali, baik orang tua, tenaga pendidik maupun pemerintah.

Oleh karena itu agama dapat dijadikan dasar pijakan psikologi. Kemudian pendidikan anak dilanjutkan di sekolah, tentunya dengan metode atau pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak. Maka, Zakiah Daradjat menyimpulkan bahwa pendidikan Islam harus bersifat integralistik dan komprehensif, yaitu mencakup seluruh dimensi, eksistensi, substansi dan relasi manusia (Abudin Nata, 2016: 43).

Islam memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu untuk membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek atas bila ditelusuri lebih jauh akan memiliki implikasi dan cakupan yang cukup luas. Membina manusia merupakan sebuah upaya untuk mengajar, melatih, mengarahkan, mengawasi, dan memberi teladan kepada seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembinaan yang hanya memberikan pelajaran, latihan, dan arahan akan menciptakan manusia yang tidak berjiwa. Sementara, pembinaan yang memberikan pengawasan dan teladan yang baik mestinya mencakup semua upaya tersebut di atas.

Setiap orang yang terlibat dalam lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah dan masyarakat), pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya (Hasbullah, 1999: 37).

Karena itu semua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan tersebut dituntut melakukan kerja sama, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan

oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan sosial anak (Abudin Nata, 2018: 334).

Untuk itu terdapat kaitan antara pendidikan anak dengan tujuan pendidikan Islam. Dimana pendidikan anak yang menjadi tanggung jawab dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mengantarkan pada ketercapaian tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan sumber dan dasar pendidikan Islam, oleh beberapa pemikir pendidikan muslim berlomba merumuskan tujuan pendidikan Islam. Tetapi kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan.

Dari uraian tersebut bahwa Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat mencakup seluruh segi, seperti akidah, ibadah dan akhlak. Hal inilah yang membedakan dengan pendidikan nasional yang memfokuskan pada satu aspek saja.

Banyaknya permasalahan-permasalahan tersebut menimbulkan tanda tanya besar, mengapa anak-anak berperilaku menyimpang bahkan menjurus pada tindakan kriminal dan bagaimana pendidikan yang diperoleh dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakatnya. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu memberikan anggapan pendidikan anak yang seperti apa yang harus diberikan, agar setiap lingkungan selalu mengutamakan pendidikan anak dan anak-anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak untuk masa depan mereka.

Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa begitu pentingnya pendidikan anak dalam berbagai aspek, baik dari aspek keluarga, aspek sekolah maupun aspek masyarakat. Pendidikan anak adalah proses pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada anak didik secara formal maupun non formal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal kehidupan anak dimasyarakat.

Karena itu penulis memilih kajian terhadap pendidikan Islam menurut persepsi Zakiah Daradjat, karena beliau sebagai salah satu tokoh perempuan di Indonesia yang banyak menaruh perhatian dalam berbagai bidang di antaranya pendidikan, moral, kehidupan anak, remaja, guru, keluarga dan sekolah, terbukti dalam beberapa karya-karya buku beliau diantaranya: *Perawatan Jiwa untuk Anak-Anak*, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Membina Nilai- Nilai moral di Indonesia*, *Kepribadian Guru*, *Problema Remaja di Indonesia*, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah serta masih banyak lagi*. Di lihat dari latar belakang hidupnya Zakiah Daradjat berkiprah dalam dunia pendidikan dan memiliki keahlian dari segi psikolog.

Dengan latar belakang tersebut di atas penulis tertarik untuk untuk mendeskripsikan Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam: kajian terhadap aspek lingkungan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya (Hendriarto dkk., 2021); (Nugraha dkk., 2021); (Sudarmo dkk., 2021); (Hutagaluh dkk., 2020); (Aslan, 2017); (Aslan, 2019); (Aslan, 2016); (Aslan dkk., 2020).

Konsep Pendidikan Islam Menurut Zakiah Daradjat

Menurut Zakiah Daradjat kata pendidikan berasal dari bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Yang diartikan mendidik, mengasuh dan memelihara. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” (Zakiah Daradjat, 2018: 25).

Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi, sebab pendidikan menumbuhkan kepribadian dan menanamkan rasa tanggung jawab (Zakiah Daradjat, 2018: 7).

Kata pendidikan bila disambung dengan kata Islam, menjadi Pendidikan Islam, yang menurut Zakiah Daradjat lebih banyak berorientasi kepada perubahan sikap mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan. Karena itu pendidikan Islam memadukan antara pendidikan iman dan amal, yang tertuang dalam sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama (Zakiah Daradjat, 1996: 28).

Menurut Zakiah Daradjat, konsep pendidikan Islam adalah sebagai berikut: *pertama*, pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan Islam; *kedua*, pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat secara seimbang; *ketiga*, pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain; *keempat*, pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai manusia janin dalam kandungan ibunya, sampai kepada berakhirnya hidup di dunia; dan *kelima*, dengan melihat ungkapan di atas, maka kurikulum pendidikan Islam menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan hak di akhirat nanti (Zakiah Daradjat, 1995: 35).

Karena itu menurut Zakiah Daradjat, pendidikan Islam harus ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan- keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul.

Dari uraian di atas, menggambarkan bahwa pemikiran Zakiah Daradjat yang menjadikan Alquran, hadits dan ijtihad sebagai landasan pendidikan Islam, salah satu ciri yang membedakan Islam dengan lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu. Alquran dan Assunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan, serta menempatkan orang-orang yang berilmu pengetahuan pada derajat yang lebih tinggi.

Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Lingkungan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam aspek keluarga

Sebagai pusat pendidikan pertama, keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak dalam perannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga.

Pembentukan identitas anak dalam Islam menurut Zakiah Daradjat dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Pada saat mencari dan memilih pasangan. Islam sudah mengajarkan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga yang nantinya dijadikan sebagai wadah mendidik anak. Misalnya larangan menikah dengan wanita yang

ada hubungan darah dan kerabat tertentu, sebagaimana dijelaskan dalam surat an-Nisa ayat 22 dan 23.

Zakiah Daradjat menekankan bahwa pembinaan nilai keagamaan memang harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan anak. Untuk itu anak sangat penting untuk “dibiasakan” Membiasakan anak untuk melakukan ibadah dan perbuatan-perbuatan yang baik seperti dengan memberikan contoh oleh orang tua misalnya bila orang tuanya shalat hendaklah anaknya disuruh berdiri di belakangnya menirukan apa yang dilakukan orang tua ketika shalat. Begitu juga puasa anak perlu dilatih berpuasa dengan cara bertahap. Agar dengan latihan tersebut anak dapat menjalankan dengan baik. Karena itu pada tahapan seperti ini, orang tua perlu mengawasi sehingga menjadi terbiasa. Dengan kebiasaan yang tertanam tersebut akan berpengaruh terhadap kepribadian (Zakiah Daradjat, 1975: 88).

Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana yang strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak (Zakiah Daradjat, 2018: 41).

Zakiah Daradjat menjelaskan tentang pendidikan Islam dalam aspek keluarga menjadi beberapa hal, diantaranya:

Aspek tujuan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*), maka Orang tua dapat menjadi contoh yang baik dalam segala aspek kehidupannya bagi si anak. Selain itu Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima dari orang tua yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian si anak.

Dalam aspek tujuan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyyah*) maka pendidikan Islam berupa, penanaman jiwa takwa, memberikan harta yang dicintai kepada orang yang memerlukan, mendirikan sembahyang, mengeluarkan zakat, menepati janji yang telah dibuat dan sabar dalam kesempitan dan penderitaan.

Metode yang digunakan untuk pendidikan Islam aspek keluarga dalam tujuan pendidikan rohani yaitu pembiasaan yang berangsur-angsur yang memberikan penjelasan secara logis. Anak diberikan arti menumbuhkan fungsi iman, pembiasaan tersebut dilakukan sejak kecil agar menyatu ke dalam kepribadian anak yang objek keimanan tidak pernah hilang dan tidak akan berubah manfaatnya, adalah iman yang ditentukan oleh agama.

Dalam aspek tujuan akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*) maka pendidikan Islam perspektif Zakiah Daradjat yaitu batasan usia dalam perhatian dan bimbingan yang diberikan oleh kedua orang tua.

Orang tua harus menyadari bahwa anak-anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya sampai umur kurang lebih 21 tahun (masa-masa pembinaan kepribadian berakhir). Untuk dapat memberikan pendidikan dan bimbingan itu, orang tua perlu mengerti betul-betul ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui oleh anak pada tiap-tiap umur. Dengan demikian anak dapat diajarkan kemampuan untuk memilih yang baik dan yang buruk. Implikasi pendidikan bagi akal, karena akal adalah suatu daya yang amat dahsyat yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Oleh karena itu pendidikan akal,

hendaknya memperhatikan pembinaan daya akal dan melatihnya, agar dapat digunakan untuk kebaikan (Zakiah Daradjat, 1973: 40-43).

Menurut Zakiah Daradjat orang tua memiliki asumsi bahwa tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua diantaranya: 1) memelihara dan membesarkan anak. 2) melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya, 3) memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai, 4) membahagiakan anak, baik didunia maupun diakhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup Muslim (Zakiah Daradjat, 2018: 38). Metode yang digunakan untuk pendidikan Islam aspek keluarga dalam tujuan pendidikan akal yaitu dengan bimbingan yang dilakukan keluarga secara terus-menerus sesuai dengan usia anak.

Dalam aspek tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*) maka

- a. Pendidikan Islam perspektif Zakiah Daradjat yaitu perkembangan sikap sosial pada anak terbentuk mulai didalam keluarga.
- b. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak.
- c. Metode yang digunakan untuk pendidikan Islam aspek keluarga dalam tujuan pendidikan sosial yaitu dengan pendekatan yang dilakukan antara orang tua dan anak yang menimbulkan keakraban interaksi sosial dari keduanya.
- d. Materi yang diterima anak dalam hal pendidikan sosial dalam keluarga ini seperti anak yang merasa disayangi dan dihargai oleh orang tua akan merasa bangga dengan dirinya dan gembira. Maka, sikapnya terhadap dirinya dan orang lain disekitarnya akan positif dan menyenangkan. Bila yang terjadi sebaliknya, misalnya ia tidak diperhatikan, diremehkan, tidak ditanggapi bila melakukan sesuatu, maka sikapnya terhadap lingkungannya menjadi negatif.

Pendidikan Islam dalam Aspek Sekolah

Menurut Zakiah Daradjat tanggung jawab sekolah (para guru) dalam bidang pendidikan pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua juga. Keberadaan guru adalah sebagai orang yang memperoleh limpahan tanggung jawab dari kedua orang tua. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan zaman yang mengharuskan seorang anak mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian serta kecakapan yang tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh kedua orang tua. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perkembangan masyarakat modern seperti sekarang ini mengharuskan penyelenggaraan pendidikan dilakukan oleh tenaga yang profesional, yaitu tenaga pendidikan yang sengaja disiapkan untuk melaksanakan tugas mendidik. Mereka itu diberi pengetahuan yang akan diajarkan secara mendalam, kemampuan mengajarkannya secara efektif dan kepribadian yang relevan dengan tugasnya itu. Tugas yang demikian itu sulit dilakukan oleh kedua orang tua yang terbatas pengetahuannya.

Selain itu, pemberian tanggung jawab kepada guru juga karena pertimbangan efisien. Sebagai contoh, jika sebuah keluarga memiliki lima anak yang masing-masing

memiliki kecenderungan untuk mendapatkan keahlian yang berlainan-lainan, maka akan sulit sekali dapat ditangani oleh kedua orang tuanya yang terbatas pengetahuannya itu. Tugas tersebut harus dilaksanakan oleh guru di sekolah yang sengaja disiapkan secara profesional untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut (Zakiah Daradjat, 1995: 88).

Sekolah memiliki tugas untuk memberikan pendidikan agama kepada anak akan tetapi terdapat banyak perbedaan ketika mengetahui pendidikan agama yang diterima anak secara non formal. Ada anak yang membawa sikap positif terhadap agama, cinta kepada Allah SWT, suka mengerjakan ibadah dan telah banyak mendengar ajaran agama yang dibawa dari orang tuanya di rumah, ada pula anak yang tidak mempunyai bekal sama sekali tentang agama, karena orang tuanya mungkin tidak pernah menyebut nama Allah dan tidak menunjukkan sikap apapun terhadap agama dan ada pula anak yang mempunyai orang tua, yang mempunyai sikap negatif terhadap agama dan sikap tak acuh, sering mencela agama dan sebagainya (Zakiah Daradjat, 1982: 86).

Metode yang digunakan untuk pendidikan Islam aspek sekolah dalam tujuan pendidikan rohani yaitu dengan bimbingan, latihan dan pelajaran yang diperoleh anak dari guru di sekolah, dilaksanakan sesuai dengan perkembangan jiwanya, akan menjadi bekal yang amat penting bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik (Zakiah Daradjat, 2005: 92).

Materi yang diberikan mengenai cara hidup aktif, kreatif dan berdisiplin perlu dikembangkan serta diberi materi mengenai tanggung jawab atas dirinya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendidikan Islam dalam aspek masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan masyarakat, besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat Muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh dalam menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.

Metode yang digunakan untuk pendidikan Islam aspek masyarakat dalam tujuan pendidikan rohani yaitu dalam bentuk ceramah, diskusi dan bimbingan. Sedangkan materi yang diberikan seperti masyarakat membiasakan mengajak anak-anak untuk pergi sholat berjamaah, mendirikan TPA di sekitar tempat masjid-masjid atau mushala- mushala dengan pengajaran baca tulis Al-Qur'an dan hafalan doa-doa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah diuraikan, penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan Islam bagi Zakiah Daradjat adalah pertama: mencakup semua dimensi manusia. Kedua: menjangkau kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang.

Ketiga: memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain. Keempat: pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat. Kelima: pendidikan Islam menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan hak di akhirat.

2. Pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam dalam aspek keluarga meliputi orang tua menjadi tauladan bagi anak, penanaman jiwa dan taqwa yang diberikan pada anak. Aspek sekolah meliputi pembinaan mental, moral, pendidikan agama yang dilakukan secara intensif dan bakat, memupuk kecerdasan anak. Aspek masyarakat meliputi mempropagandakan hal-hal yang membuat kemerosotan moral anak dan memperhatikan pergaulan anak serta membuat tempat-tempat bimbingan dan penyuluhan pada anak, dan relevansi konsep pendidikan Islam dalam aspek keluarga, aspek sekolah dan aspek masyarakat perspektif Zakiah Daradjat dengantujuan pendidikan Islam yaitu dalam aspek keluarga adalah pengalaman yang diterima anak, dalam aspek sekolah yaitu kecerdasan, sedangkan dalam aspek masyarakat yaitu pencapaian pendidikan secara nyata dalam lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- An Nahlawi, Abdurahman. (2004). *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aslan. (2017). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Daulay, Haidar Putra., & Pasa, Nurgaya. (2014). *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: KENCANA.
- Daradjat, Zakiah. (1973). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- (1982). *Peran Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- (1986). *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: PT BulanBintang.
- (1995). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- (1999). *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta Selatan: PT Logos Wacana Ilmu.
- (2001). *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- (2016). *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Agama RI. (2005). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hendriarto, P., Mursidi, A., Kalbuana, N., Aini, N., & Aslan, A. (2021). Understanding the Implications of Research Skills Development Framework for Indonesian Academic Outcomes Improvement. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), Art. 2. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1405>
- Hutagaluh, O., Aslan, Putra, P., Syakhrani, A. W., & Mulyono, S. (2020). SITUATIONAL LEADERSHIP ON ISLAMIC EDUCATION. *IJGIE : International Journal of Graduate of Islamic Education*, 1(1), Art. 1.
- Nugraha, M. S., Liow, R., & Evly, F. (2021). The Identification of Online Strategy Learning Results While Students Learn from Home During the Disruption of the COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Contemporary Issues in Business and Government*, 27(2), 1950–1956.
- Sudarmo, S., Arifin, A., Pattiasina, P. J., Wirawan, V., & Aslan, A. (2021). The Future of Instruction Media in Indonesian Education: Systematic Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(2), Art. 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i2.542>
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
-, (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. (2000). *Hygiene Mental*. Bandung. CV. Mandar Maju.